

PENGALAMAN MISTIK PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAWE KUDUS

Mystical Experience from Religious Community of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus

ATIKA ULFIA ADLINA

ATIKA ULFIA ADLINA

Pascasarjana IAIN Walisongo
Semarang
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185
Telp. (024) 7614454
e-mail: design_dewe@yahoo.co.id
Naskah diterima: 7 Maret 2012
Naskah direvisi: 8-14 Mei 2012
Naskah disetujui: 14 Mei 2012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Ahwâl (pengalaman mistik) apa saja yang dialami oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? 2. Adakah keterkaitan antara suluk dengan jenis ahwâl (pengalaman mistik) pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? dan 3. Adakah perbedaan intensitas ahwâl (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pemilihan informannya menggunakan tehnik purposive sampling. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada beberapa motivasi yang mendorong mereka mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, antara lain: ingin mendekatkan diri kepada Allah, mempersiapkan diri menghadapi kematian, adanya kharisma seorang guru, dan lain-lain. Kedua, pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan dzikir laṭîfah yang mereka lakukan yakni: laṭîfah al-qalb, laṭîfah ar-rûh, laṭîfah as-sirr, laṭîfah khafiy, laṭîfah akhfa, laṭîfah an-nafsi dan laṭîfah al-qâlib. Berdasarkan tingkatan dzikir laṭîfah tersebut didapat kesimpulan bahwa ada beberapa pengalaman mistik yang sama yang dirasakan di beberapa lathaif. Dengan demikian, ada keterkaitan antara suluk dan pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus.

Kata kunci: Pengalaman Mistik, Suluk, Tarekat.

ABSTRACT

The research aimed to know: 1. Ahwal (mystical experience) experienced by followers of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji, Dawe, Kudus; 2. The correlation between suluk and their kinds of ahwal; and 3. The different intensity of ahwal for the followers in each stage of the tarekat. This was a field reserch which used purposive sampling tehniue. The data were then analysed qualitatively and phenomenologically. The findings of the research showed that there were some factors motivated people to join the Tarekat: the intention to be close to God, preparing themselves for death, charismatic figure, etc. Secondly, the classification of the mystical experiences was adjusted with the lataif dzikir stages, they were laṭîfah al-qalb, laṭîfah ar-rûh, laṭîfah as-sirr, laṭîfah khafiy, laṭîfah akhfa, laṭîfah an-nafsi dan laṭîfah al-qâlib. There were same ahwal experienced by the followers in some stages. Therefore, it was concluded that there was a relationship between suluk and ahwal experienced by the followers of the tarekat in Piji Dawe Kudus.

Key words: Mystical Experiences, Suluk, Tarekat.

PENDAHULUAN

Para pengikut tarekat pada umumnya mengakui mempunyai pengalaman-pengalaman mistik (*mystical experiences*) (Glock and Stark dalam Roland Robertson, 1993: 296). Demikian juga para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang menjadi fokus penelitian ini. Menurut penuturan Muhammad (Wawancara dengan Muhammad, tanggal 21 Juli 2011, ia adalah salah satu pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tokoh agama di desa tempat tinggalnya). Dia pernah bermimpi bertemu Rasulullah Saw. Selain itu beberapa doa yang dibaca dapat menjadi obat penyembuhan sesuai kehendak Tuhan dan dapat berbicara dengan binatang sebagai pertanda siapa-siapa orang yang akan meninggal dunia. Pengalaman mistik yang lain biasanya dimunculkan dalam bentuk perasaan-perasaan seperti tenang, optimis, merasa dekat dengan Tuhan, menerima apa adanya, menjadikan terangny hati, memudahkan tercapainya kehendak, menghilangkan ketakutan, menolak balak, meningkatkan derajat di dunia dan di akhirat.

Pengalaman-pengalaman mistik yang dirasakan oleh para pengikut tarekat tersebut dipercayai dapat diperoleh setelah mereka melakukan amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus. Menurut ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, manusia terdiri atas tujuh unsur halus (*lathaiif*): yaitu *laṭīfah al-qalb*, *laṭīfah ar-rûh*, *laṭīfah as-sirr*, *laṭīfah khafiy*, *laṭīfah akhfā*, *laṭīfah an-naḥsi* dan *laṭīfah al-qâlib*. Masing-masing jenjang *laṭīfah* ini mempunyai jumlah zikir yang berbeda yang wajib dibaca oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. Adapun zikir yang wajib dibaca adalah zikir *naḥi-isbat* “*Lâ ilâha illa allah*” sebanyak 165 kali dan zikir *as-sirr* (diam) *laṭīfah ism al-Dzat* “*Allah... Allah...*” sebanyak 11.000 kali. Jika seorang murid telah melakukan zikir pada tahap dasar secara terus menerus hingga benar-

benar telah diketahui dampaknya yaitu lemahnya *nafsu lawwâmah* (nafsu yang menyesali karena perbuatan buruknya) karena barokah guru dan pertolongan Allah, maka ia dapat meningkatkan zikir hingga mencapai zikir yang selanjutnya. Masing-masing tingkatan ini menambah seribu zikir *ism al-Dzat*.

Selain kegiatan keagamaan di atas, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus melakukan *bai'at*, *muraqabah* dan *khata-man*. *Bai'at* adalah sebuah prosesi kesetiaan, antara seorang murid terhadap seorang mursyid (guru tarekat). Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan zikir yang biasa disebut *talqin zikir* atau pembelajaran talqin.

Sedangkan *muraqabah* adalah suatu kesadaran hati yang terus-menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. *Khataman* adalah bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual pengikut tarekat baik dengan melakukan zikir atau wirid, dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus. Kegiatan-kegiatan tersebut dipercaya mengandung makna “*barokah*” yang dipercaya mengantarkan mereka pada pengalaman mistik berupa perasaan seperti tenang, optimis, merasa dekat dengan Tuhan, menerima apa adanya, menjadikan terangny hati, memudahkan tercapainya kehendak, menghilangkan ketakutan, menolak balak, meningkatkan derajat di dunia dan di akhirat.

Dalam ilmu tasawuf, pengalaman mistik seperti ini disebut *ahwâl*. Sekalipun *ahwâl* dan pengalaman mistik merupakan entitas yang berbeda, akan tetapi secara substansial kedua *no-menklatur* tersebut mempunyai keterkaitan. *Ahwâl* sebagai kondisi psikis seseorang tidak bisa lepas dari pengalaman mistik. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menjelaskan kondisi batinnya (*ahwâl*), dia tidak akan lepas dari pengalamannya berhubungan dengan Allah Swt.

Ahwâl dikenal sebagai suatu keadaan atau kondisi batin diberikan Tuhan kepada seseorang tanpa bisa dikendalikan oleh seseorang. Pada umumnya, *ahwâl* diperoleh para sufi sebab ia memperjuangkan dan mewujudkan tahapan (*maqâmat*) untuk menuju Tuhan. Kondisi batin tersebut seolah memberi kesan bahwa ia merupakan sebuah konsekuensi dari adanya *maqâmat*. Al-Qusyairi (2007: 4) menjelaskan bahwa *ahwâl* sebagai makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati itu secara otomatis terhujam kepada batin seseorang tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan.

Senada dengan pernyataan di atas, *ahwâl* juga dijelaskan Schimmel (1986: 130) sebagai keadaan jiwa yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan bukan merupakan perbuatan manusia. *Ahwâl* juga menunjukkan pengalaman batin seseorang yang tidak dapat ditolak dan perginya pun tidak dapat dicegah.

Hasyim menerangkan bahwa proses Tuhan memanifestasikan diriNya itu ke dalam jiwa dan hati bersih manusia. Oleh karena itu, diperlukan jiwa dan hati bersih ketika proses itu terjadi baik dalam bentuk keagungan atau keindahanNya (Hasyim Muhammad, 2002: 7). Sementara untuk memperoleh jiwa dan hati yang bersih, seseorang harus menempuh *maqâmat* dan biasanya diwujudkan dalam amalan (*mujâhadah*) tertentu dan pelatihan diri (*riyâdah*). Dengan demikian seseorang akan mencintai manifestasi Tuhan dan merasakan kegembiraan-kegembiraan tertentu seperti hati merasa dekat (*qurb*), cinta (*mahabbah*), penuh optimis (*rajâ'*), tentram (*tuma'ninah*), yakin, menerima apa adanya, suka cita (*uns*). Kondisi kejiwaan tersebut dinamakan *ahwâl*. Sedangkan Harun Nasution (1978: 54) biasa menggambarkan *ahwâl* dengan kondisi batin seperti takut (*khauf*), rendah hati (*tawadhu'*), patuh (*taqwa*), ikhlas dan syukur. Ali Makhsun (2007: 24) menambahkan kondisi batin seseorang seperti merasa kosong dari segala-galanya selain Allah (Fazlur Rahman, 1965: 203) merasa ketiadaan akan dirinya, tidak tertarik dan tidak bergantung pada keinginan tertentu dll.

Kondisi-kondisi batin seperti ini menunjukkan adanya hubungan khas antara manusia dengan Tuhan. Menurut Schimmel (1986: 2), pengalaman mistik dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni: *pertama*, mistik kepribadian (*mysticism of personality*). *Kedua*, mistik ketakterhinggaan (*mysticism of infinity*) yaitu kesadaran yang mampu menghantar pada pemahaman bahwa segala sesuatu adalah Allah.

Keberadaan *ahwâl* yang mampu mengantar seseorang kepada tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi senada dengan tujuan praktis dari keberadaan tarekat. Dalam kitab *Al-Mabâhis al-Asliyah*, sebagaimana disadur oleh Asy'ari Sajid (2005: 4) menerangkan bahwa tidak lain karena tujuan tarekat adalah menjalankan budi pekerti (*etika*) yang baik atau bertatakrama dalam perilaku lahir dan batin.

Di sisi lain, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus dipandang menarik sebab sisi inklusifitasnya terhadap semua kalangan masyarakat. Mayoritas pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini adalah kelompok masyarakat yang notabennanya adalah masyarakat yang pemahaman keagamaannya masih kurang. Sebagai contoh, tidak dapat membaca al-Qur'an, puasa Ramadhan dan salat lima waktu yang kadang masih ditinggal. Banyak juga yang berasal dari masyarakat yang mempunyai latar belakang masa lalu yang buruk (*mo limo*). Nomenklatur *mo limo* ini sangat akrab disebut untuk tindakan-tindakan buruk yaitu *madon* ("main perempuan"), *mabuk*, *main* (judi, *keplek*), *maling* (mencuri/merampok) dan *madat* (memakai obat-obatan) (Wawancara dengan KH. Afandi Shiddiq, tanggal 26 Juni 2011. Ia merupakan badal mursyid KH. Muhammad Shiddiq Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji, Dawe, Kudus sekaligus anak dari KH. Muhammad Shiddiq). Hal ini memberi peluang masyarakat Kudus dan sekitarnya untuk ikut bergabung dalam tarekat tersebut. Dengan demikian stigma negatif tentang ke-*eksklusifan* tarekat berangsur-angsur memudar sehingga tarekat dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, pengikut tarekat ini mempunyai anggota yang berjumlah besar bila dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang ada di Kudus seperti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah, Tarekat Tijaniyyah, dan Tarekat Syadziliyyah. Hal ini sejalan dengan cita-cita KH. Muhammad Shiddiq (mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, yang akrab dipanggil Mbah Shiddiq atau Kiai Shiddiq) itu sendiri sebagaimana disampaikan Muhammad bahwa KH. Muhammad Shiddiq bercita-cita membentuk keberagamaan masyarakat Kudus melalui tarekat tersebut dengan cara menghimpun dan merangkul masyarakat Kudus yang sulit diterima oleh tarekat lain. Sulit diterimanya sebagian masyarakat oleh tarekat lain ini disebabkan karena kurang ketatnya syari'at yang mereka pegang. Maka tidak mengherankan, jika kemudian pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebut kadang kala masih memungkinkan meninggalkan syari'at seperti tidak puasa, tidak salat (Wawancara dengan Muhammad, 21 Juli 2011). Sebagai sebuah tarekat dengan sifat inklusifitasnya yang mampu mengantarkan pengikutnya menuju pengalaman-pengalaman mistik merupakan sebuah keunikan tersendiri yang patut diteliti.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. *Ahwâl* (pengalaman mistik) apa sajakah yang dialami oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus?
2. Adakah keterkaitan antara suluk dengan jenis *Ahwâl* (pengalaman mistik) pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus?
3. Adakah perbedaan intensitas *Ahwâl* (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus?

Kerangka Teori

Tarekat dan Pengalaman Mistik

Sayyid Ali (2005: 135) mengatakan tarekat sebagai lembaga atau jama'ah zikir adalah him-

punan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian kalbu. Kesucian jiwa yang dimaksud adalah suci dari segala kotoran dan penyakit hati seperti kemusyrikan, arogansi (*takabbur*), berbangga diri (*ujub*), marah, dendam, hasut, cinta dunia, kikir, ambisi harta, kekayaan, mengejar karir, pamer dll. Setelah melakukan pengosongan terhadap sifat-sifat buruk tersebut maka tarekat mengupayakan pemutusan segala sesuatu yang berada di belakang segala nafsu syahwat yang diharamkan serta mengurung diri dari berbagai tuntutan maksiat dan kemungkaran.

Muslih bin 'Abdul ar-Rahman (w.1368/1981) dalam kitabnya yang sangat terkenal di kalangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus yaitu *Al-futûhat al-Rabbâniyyah* begitu juga dalam kitabnya *Umdat as-Sâlik* menjelaskan ada tiga cara dalam tarekat yang harus ditempuh para *sâlik* (pengikut tarekat) untuk sampai kepada Allah, yaitu: *pertama*, mengamalkan zikir (Reynold Nicholson, 1983: 45, Amin Syukur, 2007: 93-94) yaitu memantapkan hati menghadap Allah, menata hati sedemikian rupa sehingga hati menjadi benar-benar sepi dari selain Allah, atau urusan apapun selain Allah, tidak mengingat-ingat masa lalu ataupun mengangan-angan masa depan dan tidak mengingat-ingat selain Allah. *Kedua*, *al-Muraqabah* (Muslih, t.th: 82, Murtadho Hadi, 2000: 135) adalah cara yang ditempuh oleh kekasih-kekasih Allah untuk senantiasa wukuf (meletakkan "hati" dengan perenungan) ke hadirat Allah Swt. Senantiasa "melirik" sifat dan *af'al* (perbuatan) Allah sehingga *mahabbah* dan ibadah kepada Allah senantiasa terjaga dari tidur atau lupa. Tujuan akhir dari muraqabah adalah tetap dalam rangka zikir kepada Allah yang telah dibarengi dengan makrifat dalam *af'al* dan sifat Allah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus ini didirikan oleh KH. Muhammad Shiddiq as-Sholih pada tahun 1361 H (Wawancara dengan Ismail, seorang *Khadim* dan staf ad-

ministrasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, 21 Juni 2011). Adapun silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kudus dari jalan Sayyidina Abi Bakar ash-Shiddiq adalah: KH. Affandi Shiddiq as-Sholihi, KH. Muhammad Shiddiq, Syeh M. Romli Tamim al-Jombani, Syeh Kholil Rejoso Peterongan, Syeh Hasbullah al-Maduri, Syeh Abdul Karim al-Banten, Syeh Ahmad Khotib Sambas, Syeh Syamsuddin, Syeh Murod (mengambil dari Syeh Abdul Fatah), Syeh Khon Affandi, Syeh Holid an-Naqsabandy, Syeh Abdillah Addahlawy, Syeh Madzhar Anwar Syamsiddin Habibillah, Syeh Nurul Badwany, Syeh Syaifuddin, Syeh Urwatil Wustho Muhammad al-Maksun al-Faruqy, Syeh Muayyiddin Muhammad Baqi Billah, Syeh Maulana Howajiqi al-Amkany, Syeh Darwis Muhammad as-Samarkandy, Syeh Maulana zahid al-Badhasy al-Wahsary, Syeh Nasiriddin Abdillah Syihabuddin Muhammad al-Ahror, Syeh Ya'kub bin Utsman bin Mahmud al-Jurkhi, Syeh Alauddin al-Athor al-Bukhary al-Khawarizmi, Syeh Muhammad Bahauddin bin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisy al-Bukari, Syeh Sayyid Amir Kullal bin Sayyid Hamzah, Syeh Khowajih Baba Assyimasyi, Syeh Khowajih Mahmud Anjiz Fagnawi, Syeh Arif Royuukari, Syeh Abdil Kholiq al-Ghojduwany, Syeh Khowajih Abi Ya'kub Yusuf al-Hamdani, Syeh Abi Ali Fadhil bin Muhammad Attusy al-Farmadi, Syeh Abil Hasan Ali bin Ja'far Shoddiq al-Kharqani, Ruhaniyyah Syeh Yazid Al-Busthami, Ruhaniyyah Imam Ja'far Ash-Shoddiq, As-Sayyid Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, Shohabil Jalil Salman Al-Farisy, Ash-Shiddiqil A'Dhom Abi Bakar As-Shiddiq ra, Sayyidil Mursalin Muhammad Saw, Sayyidina Jibril as, Allah Swt.

Adapun silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kudus dari jalan Sayyidina Ali bin Abi Thalib *karromallahu wajhah* adalah: KH. Affandi Shiddiq as-Sholihi, KH. Muhammad Shiddiq, Syeh M. Romli Tamim al-Jombani, Syeh Kholil Rejoso Peterongan, Syeh Hasbullah al-Maduri, Syeh Abdul Karim al-Banten, Syeh Ahmad Khotib Sambas, Syeh Syamsuddin, Syeh Murod, Syeh Abdil Fattah, Syeh Kamaluddin, Syeh Usman, Syeh Abdurrahim, Syeh Abu Bakar, Syeh

Yahya, Syeh Hisyamuddin, Syeh Waliyuddin, Syeh Nuruddin, Syeh Zainuddin, Syeh Syarafuddin, Syeh Syamsuddin, Syeh Moh Hatta, Syeh Abdul Aziz, Syekh 'Abd al-Qadir Jilani, Syeh Ibu Said Al-Mubarak Al-Mahzumi, Syeh Abu Hasan Ali al-Hakkari, Abul Faraj al-Thusi, Syeh Abdul Wahid al-Tamimi, Syeh Abu Bakar Dulafi al-Syibli, Syeh Abul Qasim al-Junaid al-Bagdadi, Syeh Sari al-Saqathi, Syeh Ma'ruf al-Kurkhi, Syeh Abul Hasan Ali ibn Musa al-Ridho, Syeh Musa al-Kadzim, Syeh Ja'far Shodiq, Syeh Muhammad al-Baqir, Syeh Imam Zainul Abidin, Sayyidina Husein, Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, Sayyidina Nabi Muhammad Saw, Sayyiduna Jibril kemudian Allah Swt.

Inti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus adalah zikir. Amalan zikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebut meliputi zikir lisan dan zikir qalbu. Zikir lisan atau disebut juga zikir *na'fi itsbat* yaitu ucapan *lâ ilâha illa Allah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain dari pada Allah dan mengisbatkan Allah. Sedangkan zikir *qalbu* yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas. Zikir *qalbu* atau zikir *ismu dzat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut "Allah... Allah... Allah..." secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati) zikir ini juga disebut dengan zikir *lathâif* yang merupakan ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah (Abdullah, 2004: 83).

Ada dua jenis zikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Piji, Dawe, Kudus sebagaimana dituturkan oleh Ismail (Staf administrasi tarekat tersebut) dan diperkuat oleh KH. Afandi Shiddiq (Wawancara dengan KH. Afandi Shiddiq, tanggal 26 Juni 2011; wawancara dengan Ismail, tanggal 21 Juni 2011) yaitu:

1. Zikir *na'fi isbat*, adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil yaitu *lâ ilâha illâh*. Zikir ini dikerjakan oleh para pengikut setelah salat lima waktu berjumlah 165 kali.
2. Zikir *ism al-Dzat* adalah zikir kepada Allah

dengan menyebut kalimat “*Allah.. Allah... Allah*” dalam hati atau secara (*as-sirr/ khafiy*). Zikir ini biasa disebut juga zikir *lathaif*. Zikir ini sedikit-dikitnya 5.000 kali dan sebanyak-banyak sampai 25.000 kali agar supaya menjadi watak atau istiqmah dari para pengikut. Untuk zikir *ism al-dzat* yang sebanyak 25.000 kali diperuntukkan kepada para pengikut yang sudah mengikuti *khalwat*. Adapun bagi yang belum namun sudah mencapai *zikir lathifa al-qâlib* maka zikirnya sebanyak 11.000 kali.

Dengan melaksanakan zikir secara konsisten diyakini akan menimbulkan pengalaman beragama tersendiri bagi pengamalnya, yang pada gilirannya melahirkan perasaan selalu dekat kepada Allah dan Allah senantiasa hadir dalam jiwanya. Kondisi seperti tersebut di atas yang menjadi obyek kajian psikologi agama. Selanjutnya, pengalaman beragama pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pengalaman beragama menurut William James adalah segala perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan apa yang mereka anggap sebagai yang Ilahiyah. Berangkat dari pengertian agama tersebut, maka pengalaman beragama mencakup pemikiran, penghayatan, keyakinan, dambaan dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal yang religius. James berpendapat bahwa pengalaman beragama berakar dan berpusat pada kesadaran mistis, pengalaman dan kesadaran ini bersifat unik dan personal (James, 1982: 19-20).

Pembahasan mengenai pengalaman beragama pada ujungnya akan masuk pada pengalaman mistik. Wolter Houston Clark (1969: 263) menyatakan bahwa pengalaman mistik adalah sebuah pengalaman subyektif tentang pemahaman kekuatan kosmik atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya, pengalaman tersebut lebih bersifat intuitif dari pada dapat diindra atau rasional. Sedangkan menurut Leuba, pengalaman mistik adalah pengalaman apa saja yang diang-

gap oleh orang yang mengalaminya merupakan kontak (tidak melalui panca indra, tetapi tiba-tiba, intuitif) atau kesatuan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya yang disebut dunia Ruh, Tuhan, Yang Absolut atau lainnya.

‘Abd Allâh al-Anṣârî (w.481/1089) menjelaskan keterkaitan antara upaya dan kemajuan spiritual sang *sâlik* dengan hadirnya pengalaman beragama seseorang adalah terletak pada upaya pada pembinasaan (*fanâ*) ego dan ketiadabandingan keesaan Ilahi (*tauḥîd*) (Carl W. Ernst, 2003: 48). Problem yang dihadapi manusia adalah bahwa ia tidak mungkin membersihkan hatinya tanpa pengetahuan dan pengalaman yang perolehnya melalui panca indra dan akal pikiran. Jika seseorang bersungguh-sungguh mencari pengetahuan dengan disiplin diri (*maqâmât*), maka tumbuhlah kesadaran diri (*self awarness*), penemuan diri (*self identification*), dan pengembangan diri (*self development*). Meminjam istilah al-Ghazali disebut dengan *takhallî* (pembersihan diri), *tahallî* (pengisian diri), *tajallî* (kelahiran baru) (Badawi Thobanah dalam *Muqaddimah Ihya Ulûm ad-Dîn*, t.th.: 21). Secara khusus garis *tajallî* Ilahi itu adalah *insan kâmil* (Amin Syukur, 1999: 70, Kautsar Azhari Noer, 1995: 126). Artinya dari segi lahir jasad manusia merupakan miniatur alam semesta sedangkan dari sisi batin ia merupakan citra Tuhan (Yunasril Ali, 1997: 79).

‘Ali Ibn ‘Utsmân al-Hujwiri (w. 456/1063) membedakan dengan jelas antara *maqâmât* dan *ahwâl*. Istilah *maqâmât* menunjuk kepada jalan Tuhan sesuai dengan kebajikannya (termasuk dalam kategori tindakan) sedangkan istilah *ahwâl* menunjuk kepada nikmat dan kemurahan yang Tuhan anugerahkan kepada hati hamba-Nya dan yang tidak berkaitan dengan kezuhudan sang hamba (termasuk ke dalam kategori anugerah). Apabila cinta Ilahi dapat mewakili seluruh (*ahwâl*) kondisi batin seorang *sâlik* maka menurut Javad Nurbakhsh dan Seyyed Hossein Nasr (1999: 5) *ahwâl* tersebut dapat muncul dalam diri *sâlik* dengan dua cara, yaitu 1) Melalui daya tarik ilahi (*jazbah*); dan 2) melalui pengembaraan dan kemajuan metodis di atas jalan (*sayr wa suluk*). Dengan daya tarik, cinta Tuhan muncul dalam diri *sâlik* secara lang-

sung, tanpa perantara sehingga sang *sâlik* melupakan segalanya kecuali Tuhan. Dengan jalan kedua, yakni jalan pengembaraan dan kemajuan metodelis di atas jalan, sufi menjadi begitu pasrah jatuh cinta pada guru spiritualnya, yang kemudian mengubah cinta ini menjadi cinta Ilahi. Untuk menghadirkan penyerupaan yang lain, *sâlik* memulai pencarian guru spiritual, yang menggenggam di tangannya lentera Pencari Kebenaran; kemudian sang guru menghidupkan nyala lentera dengan nafas ruh sucinya sendiri, yang menyebabkan *sâlik* terbakar oleh cinta Ilahi. Meski demikian, perolehan *ahwâl* baik melalui cara pertama maupun kedua sebagaimana sudah diurai di atas, kedua-duanya sebenarnya sama-sama merupakan rahmat Allah Swt.

Dalam pembahasan ini, al-Hallaj mengusulkan sebuah pengujian untuk ketulusan klaim spiritual yang menjajarkan setiap momen (*waqt*) pengalaman batin dengan perbuatan dan sifat yang diperlukan bagi orang yang mengklaimnya. Sebagaimana disadur Carl W. Ernst (1999: 39-40), penjabaran tersebut adalah: 1) orang yang mengklaim keimanan (*îmân*) membutuhkan bimbingan (*rusyd*); 2) orang yang mengklaim kepasrahan (*islâm*) membutuhkan moral (*akhlâq*); 3) orang yang mengklaim kemurahan hati (*ihsân*) membutuhkan kesaksian (*mus-yâhadah*); 4) orang yang mengklaim pemahaman (*fahm*) membutuhkan kelimpahan (*ziyâdah*); 5) orang yang mengklaim akal (*‘aql*) membutuhkan rasa (*madzâq*); 6) orang yang mengklaim ilmu (*‘ilm*) membutuhkan pendengaran (*sama’*); 7) orang yang mengklaim makrifat (*ma’rifâh*) membutuhkan ruh, kedamaian dan wewangian (*ar-rûh wa ar-râhab wa ar-râihah*); 8) orang yang mengklaim ruh (*rûh*) membutuhkan ibadah (*ibâdah*); 9) orang yang mengklaim ketakwaan (*tawakkul*) membutuhkan kepercayaan (*siqah*); 10) orang yang mengklaim takut (*khauf*) membutuhkan dorongan (*inzi‘âj*); 11) orang yang mengklaim harapan (*raja’*) membutuhkan ketenangan (*tuma`ninah*); 12) orang yang mengklaim cinta (*mahabbah*) membutuhkan rindu (*syawq*); 13) orang yang mengklaim rindu (*sywaq*) membutuhkan gairah (*walah*); dan 14) orang yang mengklaim gairah (*walah*) membutuhkan Allah.

Al-Hallaj membuat daftar keadaan (*ahwâl*) tersebut dengan menjadikan setiap keadaan sese-

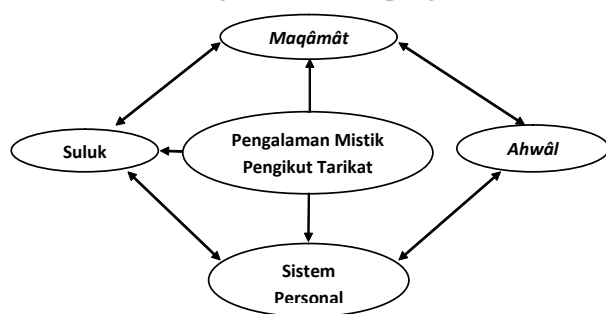
orang bergantung pada pencapaian keadaan yang lain. Sebagai contohnya tingkat gairah (*walah*) tidak mungkin dapat dicapai tanpa rindu (*syawq*) terlebih dahulu. Kemudian rindu (*syawq*) tidak mungkin ada kecuali adanya cinta (*mahabbah*) terlebih dahulu, demikian seterusnya. Masing-masing keadaan ini merupakan tingkatan hati dan membentuk hubungan dengan Tuhan. Keadaan-keadaan ini pada dasarnya tak terbatas, karena objek yang para *sâlik* tuju adalah Tuhan yang mempunyai sifat tidak terbatas. Gambaran *maqâmat* dan *ahwâl* terhadap Tuhan diibaratkan seperti tingkatan zodiak di langit yang mengitari matahari. Keadaan-keadaan hati (*ahwâl*) adalah sarana untuk mengatur urutan (*maqâmât*) untuk menuju Tuhan (Carl W. Ernst, 2003: 42). Daftar al-Hallaj tersebut menjelaskan hubungan antara upaya manusia dan berkah ilahi yang merupakan prasyarat untuk keadaan-keadaan spiritual.

Informasi-informasi mengenai aspek psikologi manusia sebagaimana tergambar jelas pada uraian sebelumnya memberikan kesimpulan bahwa potensi —potensi batin atau tingkatan—tingkatan berhubungan erat dengan perjuangan *sâlik* yang sedang dilaksanakan dalam rangka mengendalikan diri dan mengenali diri. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama *sâlik* melakukan perjuangan *maqâmât* itulah yang pada akhirnya membuahkan kesan-kesan yang unik, yang sarat akan perasaan-perasaan terdalam yang menggambarkan kondisi batiniah mereka yang tentu saja berbeda satu sama lain di kalangan mereka.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, kemudian dibangun konstruk pemikiran bahwa, pengalaman mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus sebagai wujud dari pengalaman keberagamaan memiliki empat komponen pembentuk: 1) adalah *maqamat*; 2) suluk; 3) *ahwâl*; dan 4) sistem sosial. Konstruk ini diadopsi secara sistemik dari dua dasar kerangka pemikiran. *Pertama*, Koentjaraningrat yang membangun empat komponen religi, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 1974: 137-142). *Ked-*

ua, Talcott Parsons yang membangun teori tindakan (*Theory of Action Systems*) ke dalam tiga komponen, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian (Talcott Parsons, 1966: 3-23). Lebih jelas mengenai empat komponen pengalaman mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus seperti terlihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1: Pengalaman mistik pengikut tarekat



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan objek *ahwâl* (pengalaman mistik) yang diperoleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. Oleh karena itu, objek yang secara rinci menjadi fokus penelitian ini adalah: 1) Suluk atau amalan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus yang secara teoretik menyebabkan terjadinya pengalaman mistik; 2) Macam-macam *Ahwâl* (pengalaman mistik) yang dialami oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus.

Sumber Data

Sumber Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah berbagai informasi mengenai *ahwâl* (pengalaman mistik), amalan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus dan berbagai hal yang

berkaitan dengan tarekat tersebut meliputi daftar anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus nama-nama pengurus, silsilah kemursyidan tarekat, amalan-amalan tarekat, karya-karya dari Shiddiq sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, tata cara dan materi wirid/zikir dan lain-lainnya.

Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini meliputi berbagai macam literatur buku, majalah dll yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah semua pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus yang berjumlah kurang lebih 12.000 orang dan tersebar ke dalam tujuh kelas berdasarkan *zikir laţîfah* yakni *zikir laţîfah al-qalb*, *zikir laţîfah ar-rûh*, *zikir laţîfah as-sirr*, *zikir laţîfah khafiy*, *zikir laţîfah akhfa*, *zikir laţîfah an-naqsi* dan *zikir laţîfah al-qâlib*. Teknik sampling yang akan digunakan untuk menjangkau informan adalah *purposive sampling*¹ yang mengacu pada persebaran kelas tersebut. Teknik ini dilakukan sampai dicapai taraf *redudency* (ketuntasan) yang artinya keterangan dari beberapa responden dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: *pertama*, wawancara, teknik wawancara secara terstruktur dan mendalam akan ditujukan kepada informan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa pengalaman mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus dan tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut. *Kedua*, observasi, teknik ini akan digunakan untuk mengamati aktifitas keagamaan perilaku

¹ Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu dari beberapa responden yang menguasai bidang yang akan diteliti atau responden yang dianggap mampu memberikan informasi tentang fokus penelitian (*purposive sampling uses judgment of an expert in selecting cases or it selects cases with a specific purposive in mind*) (W. Lawrence Neuman, 2000: 198). Dengan pengambilan sampel secara *purposive*, hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya (Noeng Muhadjir, 2007: 162).

pengikut tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. *Ketiga*, dokumentasi, teknik ini akan digunakan untuk menjangkau seluruh data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tarekat tersebut meliputi daftar anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, silsilah kemursyidan tarekat, amalan-amalan tarekat, karya-karya dari Shiddiq sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, tata cara dan materi wirid/zikir dan lain-lainnya.

Teknik Analisis Data dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini akan meneliti aspek psikologi manusia dalam sebuah komunitas agama (tarekat). Untuk itu, pengetahuan tentang kondisi sosial dan psikis masyarakat Kudus dan Piji Dawe Kudus serta pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus penting untuk diketahui. Hal ini mengingat pengalaman mistik dalam beberapa segi dipengaruhi oleh kondisi psikis dan sosiologis seseorang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan atas asumsi dasar bahwa: 1) pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus mempunyai kemampuan mengungkapkan tindakan melalui perbuatan, perkataan dan bahasa; 2) makna tindakan pada prinsipnya tidak lepas dari konteks budaya dan lingkungan dimana mereka tersebut berada; 3) secara keseluruhan, kehidupan mereka memiliki makna yang hanya dapat dipahami dengan makna yang lebih komprehensif (Denzin, 2000: xv). Melalui pendekatan fenomenologi, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung di latar penelitian diselami secara mendalam dan utuh serta terfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi (Muhadjir, 1990: 13). Peneliti berusaha memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Ini tidak lain karena penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif (Moelong, 1989: 18) dan merupakan suatu usaha untuk menemukan makna dari suatu fenomena yang ada pada subjek yang diteliti (*the inquiry into meaning is in service of understanding and*

embrances new ways of looking at the world) (Shank, 2006: 10).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pola Umum Keagamaan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus juga sering disebut *ngaji kesepuhan* (mengaji untuk usia seseorang yang sudah dewasa). Usia pengikut tarekat ini berkisar antara 36 ke atas. Meski demikian, *ngaji kesepuhan* yang dulu hanya diperuntukan untuk ibu-ibu yang sudah tidak lagi menstruasi dan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak yang sudah tidak lagi mempunyai urusan dunia seperti anak, kerjaan, kini juga diperuntukkan kepada ibu-ibu yang belum menopause dan masih bekerja.

Dewasa atau *taklif* adalah fase dimana manusia sudah dikenai kewajiban sebagai 'abd (hamba) dan khalifah. Pada fase ini, manusia sedang memproses dirinya menjadi pribadi yang berkualitas sehingga ia mampu menghasilkan kemampuan-kemampuan, dan prestasi-prestasi baik secara fisik, psikologis maupun spiritual (Fuad Nashori, 2005: 156). Dalam istilah psikologi perkembangan usia dewasa terbagi menjadi tiga golongan yakni, dewasa awal (21-40), dewasa madya (40-60) dan dewasa akhir (60-kematian). Sebagian besar pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah termasuk golongan dewasa madya dan dewasa akhir.

Kematangan jiwa di usia dewasa terkait dengan sikap keberagamaan yang dimilikinya. Pada umumnya sikap keberagamaan pada usia dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan.

Akan tetapi, untuk mencapai kematangan beragama, dibutuhkan kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta men-

jadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Sementara masalah sentral pada masa dewasa madya adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten. Sedangkan pada masa dewasa selanjutnya ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

Istilah yang khas untuk menyebut dua kategori pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus adalah *wong enom* dan *wong tuwo*. Kedua istilah itu diangkat dari alam pikiran berdasarkan usia. Golongan *wong tuwo* atau angkatan tua pada umumnya mempunyai sikap iman yang sudah terbentuk, stabil dan sulit diubah. Sedangkan kategori golongan *wong enom*, identitas mereka belum terbentuk dan masih perlu mencari. Mereka masih berada dalam masa pancaroba atau masa rekonsolidasi. Dimana nilai-nilai ajaran tarekat masih perlu dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Akibat kurangnya pengalaman dan belum tercapainya kematangan berfikir dan berolah batin, mereka belum berhasil mencapai keseimbangan yang ideal. Di satu pihak, mereka merasa membutuhkan bimbingan dari angkatan tua yaitu badal-badal atau ketua kelompok. Tetapi di lain pihak mereka tidak mau diikat oleh tradisi-tradisi yang mengikat. Keadaan psikologis yang demikian itu, membawa pengaruh yang besar atas sikap mereka terhadap tarekat. Terhadap tantangan yang bersifat dunia yang penuh dengan ketidakpastian, jawaban mereka masih bersifat mencoba dan meraba. Apalagi terhadap nilai ajaran tarekat yang menyangkut kepentingan kehidupan akhirat. Itu semua bagi angkatan muda masih merupakan tanda tanya yang belum terjawab secara meyakinkan.

Para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus berpandangan bahwa manusia itu berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Namun demikian, kesadaran akan

tujuan hidup yang hakiki yang merupakan pantulan dari pandangan hidup orang Islam seringkali tidak tampak kecuali bila menghadapi berbagai kesulitan hidup baik yang menyangkut "keduniaan" maupun "keakhiratan".

Tidak semua orang yang masuk menjadi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus didorong oleh semangat ingin menyucikan diri, *taubat*, atau bahkan menjauhi hal-hal yang menyangkut "keduniaan" (asketik) tetapi ada juga karena ikut-ikutan dengan kebanyakan tetangganya, sanak keluarganya yang telah masuk menjadi anggota tarekat atau sekadar menonjolkan diri bahwa dirinya telah beragama secara sempurna. Alasan yang lain yang sering diungkapkan oleh para pengikut kalangan *wong tuwo* adalah karena usia sudah tua dan sudah waktunya memikirkan akhirat. Mereka biasa menyebut mengaji di tarekat dengan istilah *ngelmu kasepuhan* (mengaji khusus untuk kalangan orang tua).

Amalan yang dilakukan di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya dan di Piji Dawe Kudus pada khususnya dinilai sangat berat dibanding dengan tarekat yang lain. Menurut KH Afandi Shiddiq yakni badal mursyid Mbah Shiddiq, jika para pengikut tarekat melakukan amalan tersebut maka mereka harus mempersiapkan hati dan mentalnya sehingga kuat. Lebih lanjut KH Afandi Shiddiq menerangkan bahwa lama atau sebentar waktu yang harus para pengikut tempuh untuk mengamalkan amalan tarekat tidak bisa serta merta mengukur akan kualitas hati seseorang. KH Afandi Shiddiq menuturkan:

"Ada yang baru sebentar ikut, hatinya sudah baik. Ada yang sudah lama ikut justru cerai. Ada yang tadinya mabuk sekarang tidak dan ada yang maksiatnya kenceng tarekatnya juga kenceng. Oleh karena itu, mengukur kualitas hati seseorang itu sulit karena tarekat adalah persoalan hati" (Wawancara dengan KH Afandi Shiddiq, anak sekaligus badal KH Shiddiq, tanggal 28 Juni 2011).

Mengikuti sebuah tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus tidak selamanya menjadi jaminan seseorang berperilaku layaknya *salik*. Tidak jarang beberapa

pengikut yang memiliki pemahaman minim terhadap syari'at Islam, masih menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak Islami misalnya: meninggalkan salat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, dan berjudi. Hal-hal semacam inilah yang sebenarnya menjadi sasaran kritik dari kelompok anti-tarekat dimana seseorang yang memutuskan mengikuti ajaran tarekat tertentu haruslah menguasai dan mengamalkan syari'at.

Selain itu, apa yang menjadi problem pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus adalah para pengikut yang tidak memahami makna *tazkiyat an-Nafs* (mensucikan jiwa). Padahal, *tazkiyat an-Nafs* adalah inti dari ajaran tarekat manapun. *Tazkiyat an-Nafs* adalah membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk agar bisa mencapai ridha, makrifat dan musyahadah kepada Allah. Akhlak yang buruk adalah derita dan penyakit yang lebih berbahaya dari penyakit manapun (Muslih, t.th: 34). Di sini berarti, tarekat itu tidak berhenti hanya sampai pada wirid. Akan tetapi banyak di antara pengikut yang sudah mencapai level-level tertentu tetap mempraktikkan akhlak-akhlak yang buruk seperti berdusta, hasud, berkonflik dengan tetangga, berhutang tidak segera membayar padahal sudah ada uang, membungakan uang dsb. Perilaku-perilaku ini adalah menghambat proses *tazkiyat an-Nafs*.

Minimnya pemahaman para pengikut terhadap amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka. Beberapa pengikut *sepuh* mengatakan "*halah wong tuwo leh ngunu dik, mlebu kuping kiwo metu kuping tengen. Menekh nek ngaji, halah-halah.. podo ngantuk... ngunu iku terus piye*" (orang tua ya seperti itu, masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Apalagi kalau mengaji, pada ngantuk... terus bagaimana) (Wawancara dengan Mbah Mi, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, tanggal 19 Oktober 2011). Hal ini menyebabkan munculnya pemaknaan-pemaknaan yang kurang tepat terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Beberapa yang layak disebut

adalah kesalahan pelafalan beberapa doktrin tarekat seperti zikir *nafi isbat* diucapkan *nabi isbat*, *alam nasyrah* menjadi *alam nasrak* dsb. Hal ini dapat dipahami mengingat latarbelakang para *salik* yang buta huruf dan tidak memiliki pengalaman belajar agama.

Terhadap praktik keagamaan yang berben-tuk peribadatan pada umumnya bersifat formal-istis. Bentuk yuridis formal sangat dipentingkan dan masih cukup ditaati. Namun, frekuensi kehadiran dalam khataman rutin di tarekat ini dari ketua kelompok lebih rendah jika dibanding dengan kelompok pengikut biasa. Kehadiran ketua kelompok hanya sebatas pada beberapa hari yang dianggap sakral misalnya acara *khaul* Syeh 'Abd al-Qadir al-Jilani dan *khalwat* pada bulan Ramadhan, sedangkan peribadatan rutin pada hari sabtu dan ahad mereka tinggalkan.

Perhatian utama pengikut tarekat adalah masalah arti dan makna dalam kehidupan. Mereka membutuhkan bukan saja kepastian kognitif terhadap masalah yang tidak dapat dielakkan dari pikirannya seperti penderitaan, kematian, dan nasib, tetapi juga membutuhkan pengaturan emosi atau pengendalian diri. Pada sisi ini tarekat dianggap oleh mereka telah mampu meningkatkan kesadaran hidup dalam diri mereka akan kondisi eksistensinya berupa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup yang berat. Mereka biasanya mencari jaminan rasa aman melalui doktrin eskatologi berupa kebangkitan kembali mursyid untuk memberi syafa'at.

Tipologi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus

Tipe pelaku tarekat ini didasari atas sejumlah alasan yang mendasari mereka bergabung di dalam tarekat. Wawancara mendalam dengan beberapa pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, didapat beberapa tipologi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. Berikut akan diuraikan alasan mengikuti tarekat, tipe pelaku tarekat dan asumsi permasalahan yang dibangun.

Pertama, pencarian akan ketenangan jiwa.

Motivasi ini dibangun atas dasar keinginan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus untuk mencari ketenangan jiwa melalui tarekat. Sri Utami yang sudah mengikuti tarekat ini sejak 2009 menuturkan *“wis aku wis adem melu Mbah Shiddiq, atiku tentrem ngono lho”* (aku sudah tenang ikut Mbah Shiddiq, hatiku tentram). Lebih lanjut dia menuturkan sebelum mengikuti Mbah Shiddiq, ia banyak dirundung permasalahan baik keluarga dan usaha. Hal ini terutama berkaitan dengan ketiga anak perempuannya. Suami anak pertama meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis. Anak perempuan kedua mengalami kegagalan berumah tangga dalam pernikahan yang hanya berusia muda. Hal ini ditambah dengan kondisi suami yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari perusahaan yang menyebabkan anak perempuan terakhirnya terbengkalai dalam pendidikan. Sementara itu, anak laki-lakinya tidak dapat diandalkan dalam persoalan ekonomi keluarga. Ia sendiri sebagai buruh pabrik tidak memiliki penghasilan banyak. Kondisi internal keluarga ini, diperparah dengan kondisi eksternal keluarga besar dan masyarakat sekitar yang mencibir. Motivasi seperti ini, menjadikan seorang pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus memiliki ketergantungan akan keberadaan tarekat dan unsur-unsurnya (Wawancara dengan Sri Utami, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, tanggal 21 Oktober 2011).

Kedua, pemenuhan kebutuhan manusia akan fitrah Ilahiyah. Motivasi semacam ini dibentuk dari kesadaran pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus akan kebutuhan fitrah Ilahiyah. Fitrah Ilahiyah yang dimaksud adalah kebutuhan dasar manusia atas eksistensi ketuhanan. Hal ini terutama berkaitan dengan kesadaran usia yang sudah *sepuh* (tua). Jatemi menuturkan *“wis tuwo leh ape opo meneh dik... wis ancen wayahe mikir akhirat”* (sudah tua mau berfikir apa lagi, sudah saatnya berfikir tentang akhirat). Jatemi sendiri kini berusia 70 tahun. Dia mengikuti tarekat sejak dia berumur 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran fitrah Ilahiyah yang dimiliki oleh pengikut tarekat ini,

mampu membuat mereka mempersiapkan bekal untuk kematiannya. Sebagaimana penuturannya *“opo meneh seng meh kanggo sangu mati wuk, nek gak cedak karo seng nggawe urip”* (apalagi yang bisa buat bekal mati Nduk, kalau tidak dekat dengan yang Sang Maha Pencipta). Motivasi ini sangat terkait dengan kerinduan mereka kepada Allah lepas dari rasa cintanya atau karena kebutuhannya. Marwan mengatakan *“he’eh pancen, aku iku kadang kangen, pingin ndang gage sholat terus zikir”* (iya memang, saya terkadang juga rindu, rasanya pingin segera salat terus zikir) (Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011; Marwan, 22 Oktober 2011: masing-masing adalah pengikut tarekat tersebut).

Ketiga, kesesuaian olah nalar masyarakat dengan olah nalar ketarekatan. Maksudnya, ajaran-ajaran tarekat tentang kesederhanaan hidup, konsep hidup yang sempurna adalah hidup yang sederhana misalnya, mampu menjadi daya dorong seseorang untuk mengikuti ajaran tarekat. Intinya sublimasi kemiskinan dengan konsep kesederhanaan dalam ajaran tarekat, memberikan motivasi seseorang untuk mengikuti tarekat tertentu di samping kesamaan dan kedekatan anggota yang lain, solidaritas, dsb. Akan tetapi, olah nalar semacam ini pada ujungnya justru membentuk manusia yang stagnan sekaligus memiliki mental yang kuat dalam menjalani proses kehidupan. Mental yang kuat bisa dipahami melalui wujud kepasrahan total yang ditunjukkan oleh istri Marwan. Ia menuturkan *“aku wis puas karo uripku sing saiki, ameh njaluk opo maneh kabeh wis dicukupi Gusti Allah. Rak nduwe lah sing penting rak nduwe utang, hera dik?”* (saya sudah puas dengan hidup saya yang sekarang. Mau minta apalagi, semua sudah dicukupi oleh Allah. Tidak punya apa, tidak masalah. Yang penting tidak punya hutang, ya kan dik?).

Keempat, adanya kharisma seorang guru. Tidak dipungkiri bahwa tarekat menempatkan mursyid pada posisi penting. Pada tingkatan tertentu, mursyid juga sekaligus bertindak sebagai patron (pelindung, pengayom) bagi murid-muridnya. Perasaan seperti inilah yang mendasari be-

berapa *salik* Tarekat *Qadiriyyah* wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus, untuk mengikuti tarekat ini. Motivasi semacam ini akan memberikan kecenderungan murid untuk selalu rindu kepada guru. Walaupun kerinduan itu pada ujungnya berwujud penghormatan yang berlebihan. Pencarian rasa aman akan jaminan-jaminan tertentu dengan sistem taklid juga menjadi alasan seorang *salik* memilih guru dari tarekat tertentu. Sutinah menuturkan “*jarene iku nganu dik, mbesuk ning akhirat muride Syeh ‘Abd al-Qadir al-Jilani iku dipisahke ndisik*” (katanya itu dik, besok di akhirat para pengikut Syeh ‘Abd al-Qadir al-Jilani akan dijadikan satu). Menjadi ironi adalah taklid se-perti ini justru membentuk manusia yang kurang memanfaatkan potensi pikirnya jika tidak diimbangi dengan semangat untuk selalu belajar. Hal ini jika tidak diperhatikan oleh para *salik*, akan menghasilkan karakter muslim yang jauh dari sikap cerdas.

Kelima, lahirnya suatu komunitas masyarakat yang mempunyai ikatan tertentu yang dapat melahirkan persatuan yang sangat kuat. Artinya, motivasi seseorang mengikuti Tarekat *Qadiriyyah* wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus atas dasar solidaritas. Selain itu, motivasi semacam ini dibangun atas dasar mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan sanak famili, tetangga dan teman sejawatnya. Likah yang kini berusia 52 tahun menuturkan bahwa alasan dia dulu tertarik menjadi pengikut Tarekat *Qadiriyyah* wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus lantaran mengikuti kebiasaan ibunya. Sebagaimana penuturannya “*mboh yo mbak... aku ku mbiyen angger melu-melu makku*” (tidak tau ya mbak... saya dulu hanya ikut-ikut ibu saya) (Wawancara dengan Likah, Pengikut tarekat, tanggal 19 Oktober 2011). Apa yang menarik dari motivasi ini adalah solidaritas yang tetap terjalin setelah para anggota aktif mengikuti tarekat. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran hampir semua jama’ah tarekat ketika salah satu anggota meninggal dunia. Bahkan mursyid atau badal juga turut menghadiri acara pemakaman. Menurut Mbah Muh, saudara-saudara setarekat tersebut akan memberikan saksi besok di akhirat (Wawancara dengan Muham-

mad, pengikut tarekat, 21 Juli 2011). Akan tetapi, solidaritas semacam ini dikawatirkan membentuk manusia yang memiliki fanatisme yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan misalnya, dengan kemarahan beberapa anggota tarekat jika sang mursyid atau bahkan murid mendapatkan kritik dari orang lain.

Alasan-alasan kepengikutan tarekat tersebut tentu menjadi aspek yang perlu diwaspadai pula sehingga proses kebaikan yang dihasilkan dari tarekat tidak hanya berhenti pada ketika pelaku mengikuti ritual dalam tarekat itu sendiri tetapi diharapkan juga mampu memberi dampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, Mughni berpendapat (2001: 153) bahwa spiritualisme baik dalam bentuk tasawuf, *ihsan* maupun *akhlaq* menjadi kebutuhan sepanjang hidup manusia dalam semua tahap perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan etos kerja dan bukan pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai tali penghubung dengan Tuhan.

Pengalaman Mistik Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus Berdasarkan Cluster (Kelas) *Lathaif*

Informan yang dipilih untuk mengetahui pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat *Qadiriyyah* wa Naqsyabandiyah adalah berdasarkan zikir *lathâif* atau tingkatan-tingkatan zikir yaitu, *laṭīfah al-qalb*, *laṭīfah ar-rûh*, *laṭīfah as-sirr*, *laṭīfah khafiy*, *laṭīfah akhfa*, *laṭīfah an-naḥsi* dan *laṭīfah al-qâlib*. Umumnya bagian-bagian dari amalan tarekat yang mampu mendatangkan ketergetaran hati adalah pada saat zikir *as-sirr ism al-Dzat*. Pada saat zikir ini memang, pengikut harus benar-benar berkonsentrasi, *madep mantep*, pikiran dan hati benar-benar ditata sehingga hanya menuju Allah Swt bukan kepada yang lain. Berikut adalah indikasi *ahwâl* dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para pengikut Tarekat *Qadiriyyah*

wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus mengikuti tingkatan-tingkatan zikir.

Pertama, tingkat *laṭīfah al-qalb*. Pada tingkat ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat* sebanyak 5000 kali. *Kedua*, tingkat *laṭīfah ar-rûh*. Pada tingkat ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali kemudian ditambah dengan zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah ar-rûh* sebanyak 1000 kali.

Pada kedua tingkat zikir *laṭīfah* ini, pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus sama yakni tenang, *khauf* dan *raja'*. Penuturan Sri Utami yang sudah melewati fase tentang ketenangan jiwa yang dia dapat setelah mengikuti zikir *laṭīfah al-qalb* menjelaskan tentang pengalaman mistiknya yang berupa tenang. Dalam dimensi *khauf* misalnya, ia menuturkan “*aku iku serik Dik nek dirasani, tapi ameh mbales karo nesu-nesu aku wedi nek diblondrokno Pengeran*” (saya sebenarnya benci Dik kalau dibicarakan orang, tapi kalau mau membalas sambil marah-marah, saya takut. Takutnya kalau gantian Allah yang membalas saya). Kesadaran akan takut terhadap Allah ini mengantarkan dia mempunyai harapan-harapan (*raja'*) sebagai wujud dari kepasrahannya. Sebagaimana yang dituturkannya “*mulane aku yo angger duno wae dik, Gusti... ampun gawe atiku serik. Mugo-mugo tiyang ingkang sampun ngrasani kulo Jenengan wales*” (makanya saya tinggal berdoa saja, ya Allah.. jangan membuat hatiku penuh kebencian. Semoga Engkau membalas orang-orang yang telah mencibir saya) (Wawancara dengan Sri Utami, 21 Oktober 2011).

Ilustrasi lain adalah pengalaman *khauf* Jatemi yang mengatakan “*aku iku ra dik, nek meh lapo-lapo sing dak bener ra, koyo ngarasani wong, serik karo wong, aku iku koyo ketok-ketoken Mbah Shiddiq wae. Aku kan dadi wedi, koyo diperhatekno ngono lho*” (saya itu Dik, kalau mau berbuat yang tidak baik, seperti membicarakan kejelekan orang, benci dengan orang lain, saya

merasa seperti melihat wajah Mbah Shiddiq. Saya kan jadi takut, sepertinya *kok* diperhatikan terus) (Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011).

Penuturan Sutinah yang sudah melewati fase tentang ketenangan jiwa yang dia dapat setelah mengikuti zikir *laṭīfah al-qalb* menjelaskan tentang pengalaman mistik berupa tenang, *raja'* dan *khauf*. Dalam dimensi *raja'*, ia menuturkan “*ning pancen wis tak buktikno Dik... angger wiridanku, sholatku tak temenani karo tak tambah sholat hajat karo tahajud, dodolanku rumangsaku soyo laris iku. Padahal tah, mohune gak karu-karuan sek susah aku.*” (Tapi memang sudah saya buktikan Dik. Setiap saya serius terhadap wirid/zikir, salat kemudian ditambah dengan salat hajat dan tahajud, jualan saya jadi laris. Padahal dulu, jualan saya tidak seperti sekarang ini. Jadi saya susah). Pengalaman ini mengantarkan Sutinah mempunyai harapan akan keberhasilan usahanya jika dia semakin serius dan benar-benar mendekat kepada Allah. Lebih lanjut ia mengatakan “*wis Dik... wis mantep lan adem saiki atiku*” (sudah dik, sekarang hati saya sudah mantap dan tentram) (Wawancara dengan Sutinah, 25 Oktober 2011).

Ketiga, tingkat *laṭīfah as-sirr*. Pada tingkatan ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah ar-rûh* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000 kali. *Keempat*, tingkat *laṭīfah khaufiy*. Pada tingkatan ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah ar-rûh* sebanyak 1000 kali, *as-sirr ism al-dzat laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000 kali, kemudian ditambah dengan zikir *laṭīfah khaufiy* sebanyak 1000 kali. *Kelima*, tingkat *laṭīfah akhfa*. Pada tingkatan ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, zikir *as-sirr ism al-*

dzat laṭīfah ar-rûh sebanyak 1000 kali, *as-sirr ism al-dzat laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000, zikir *laṭīfah khafiy* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah zikir *laṭīfah akhfa* sebanyak 1000 kali. Ke-enam, tingkat *laṭīfah an-naḥsi*. Pada tingkatan ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah ar-rûh* sebanyak 1000 kali, *as-sirr ism al-dzat laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000 kali, zikir *laṭīfah khafiy* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah akhfa* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan zikir *laṭīfah an-naḥsi* sebanyak 1000 kali.

Pada keempat zikir *laṭīfah* ini, pengalaman mistik yang dirasakan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus sama yakni tenang, *khauf*, *raja'*, dan *ridla*. *Ridla* yang dimaksud adalah rela atas segala ketetapan Allah. Marwan, menuturkan “*saiki aku iku meh diapak-apakno iku elah. Nek dicoba yo angger tak tompo. Lilo pokoke*” (sekarang saya mau diapa-apakan sudah pasrah. Kalau dicoba ya saya terima. Rela pokoknya). Rela yang ia maksudkan terutama berkaitan dengan kondisi penglihatannya yang hampir buta. “*Mohune Bapak yo nggresulo a Dik*”(tadinya Bapak mengeluhkan kondisinya itu), tutur istri Marwan. Akan tetapi, pengajaran Mbah Shiddiq melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebut menyadarkannya akan posisi manusia atas kekuasaan Allah (Wawancara dengan Marwan, 22 Oktober 2011).

Penuturan istri Marwan sendiri, pengikut tarekat yang sudah melewati fase zikir *laṭīfah akhfa* menjelaskan pengalaman mistiknya tentang kerelaan dan syukur. Ia menuturkan “*saumpama aku diuji opo wae karo Pengeran, Dik, yo wis angger tak tompo. Wong urip iku kudu akeh syukure. Wis dikei urip iku leh ancen wis kudu syukur*” (seandainya saya dikasih cobaan apa saja dari Allah, saya terima. Orang hidup itu harus banyak bersyukur. Kita sudah dikasih hidup, sudah pasti harus bersyukur) (Wawancara dengan istri Marwan, 23 Oktober 2011).

Ketujuh, tingkat *laṭīfah al-qâlib*. Pada ting-

katan ini, pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus diharuskan membaca zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah al-qalb* sebanyak 5000 kali, zikir *as-sirr ism al-dzat laṭīfah ar-rûh* sebanyak 1000 kali, *as-sirr ism al-dzat laṭīfah as-sirr* sebanyak 1000 kali, zikir *laṭīfah khafiy* sebanyak 1000 kali, *laṭīfah akhfa* sebanyak 1000, zikir *laṭīfah an-naḥsi* sebanyak 1000 kali kemudian ditambah dengan zikir *laṭīfah al-qâlib* sebanyak 1000 kali. Tingkat ketujuh ini adalah tingkat pamungkas dari keseluruhan fase zikir dalam zikir *laṭīfah* di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus yang berjumlah 11.000 kali. Setelah itu, biasanya *salik* akan mendapatkan kesempatan *khalwat*. Secara ideal, *salik* pada tingkat ini adalah *salik* yang sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman mistik berupa tenang, *mahabbah* (cinta), rindu, *ridha*, gairah, *al-anasu*, *al-basthu*, *al-qabdhu*, *al-khauf* dan *raja'*.

Pengalaman mistik berupa *al-uns* (keintiman) dapat ditangkap dari penuturan Sulhadi. Ia menuturkan “*rumangsaku aku cedak karo Gusti Allah. Alhamdulillah, opo wae seng tak karepno alhamdulillah iku lho diijabahi. Pancen aku rak tau njaluk seng ora-ora, dak* (perasaan saya, saya dekat dengan Allah. Alhamdulillah, saya merasa apa saja yang saya inginkan alhamdulillah dikabulkan. Memang, saya tidak pernah minta macam-macam, tidak)” (Wawancara dengan Sulhadi, 24 November 2011). Sementara, pengalaman mistik yang diilustrasikan oleh Kas. Pada awalnya ia menuturkan “*pancen nikmat dik nek zikire iku madep, mantep. Kadang iku sampe tak suwik-suwikno* (memang terasa ada nikmat tersendiri ketika zikirnya mantap dan konsentrasi. Terkadang justru sengaja saya buat lama)”. Pengalaman nikmat seperti ini dapat menimbulkan kerinduan kerinduan dan kegairahan untuk dapat segera bertemu dengan Allah kembali. Lebih lanjut Kas menuturkan “*aku terus rasane pengin ndang gage subuh maneh* (saya rasanya ingin segera subuh lagi)”. Amalan zikir *as-sirr ism al-dzat lathaif* memang biasa dibaca setiap habis salat subuh. Kebiasaan ini hampir dilakukan oleh sebagian besar pengikut Tarekat

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. Menurut penuturan Jatemi “*sing wektune lego a dik, ben iso marem* (mencari waktu yang luang Dik, supaya bisa puas).

Muhammad, yang akrab dipanggil dengan Kiai Muhammad atau Mbah Muh merupakan se-sepuh dan tokoh masyarakat yang sudah berada di tingkat zikir *laṭīfah* di atas. Sebagai seorang *salik* yang senior, ia juga ditunjuk sebagai penang-gungjawab *khataman* pada kelompok pengajian para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Sumber Jati, Karangbener, Kudus. Penunjukan ini, harus mendapat persetujuan dari mursyid. Oleh karena itu, Mbah Muh juga memiliki posisi penting dalam proses pengajaran dan pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus. Posisi penting tersebut telah menempatkannya sebagai tempat bertanya tentang segala persoalan muamalah, spiritual dan keagamaan.

Menurut Mbah Muh (Wawancara dengan Muhammad, 21 Juli 2011), jika *salik* sudah menghayati zikir *laṭīfah* dan *kaifiyahnya* (tata cara) dengan benar, *salik* akan mendapatkan pengalaman-pengalaman mistik yang luar biasa. Disebut luar biasa karena pengalaman ini dirasa adalah pengalaman yang benar-benar baru dan memberikan efek yang menakjubkan. Lebih lanjut Mbah Muh menuturkan “*saestu, kulo niki nate pinanggih kaliyan poro sahabatipun Kanjeng Nabi. Padahal mboten tilem, mboten ngimpi. Nggih sedoyo, sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali* (sungguh, saya pernah bertemu dengan para sahabat nabi. Padahal saya tidak sedang tidur, tidak bermimpi. Sahabat semuanya mulai dari Sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali)” (Wawancara dengan Muhammad 21 Juli 2011).

Pengalaman Mbah Muh yang lain yang hampir serupa adalah memiliki insting yang lebih kuat. Insting ini berupa ketajaman mata hati Mbah Muh dalam menangkap sinyal-sinyal dari binatang yang menggambarkan akan datangnya kabar kematian. “*Dados, kucing niku koyo ngandani kulo. Hei... iku lho pak iku sesuk ameh mati. Nggih mati tenan, saestu niku. Mboten goroh*

(jadi, kucing seperti memberitahu saya. Hei... besok bapak itu akan meninggal. Ya benar meninggal, sungguh saya tidak berbohong)” (Wawancara dengan Muhammad, 21 Juli 2011).

Selain memimpin *khataman*, Mbah Muh juga sering diminta masyarakat yang berhajat seperti *slametan, mitoni, sunatan*, dsb untuk memimpin *manaqiban* Syeh ‘Abd al-Qadir al-Jilani. Tidak jarang pembacaan *manaqib* oleh Mbah Muh menyisakan pengalaman mistik. Sebagai contoh, salah seorang tentara yang memohon doa restu Mbah Muh dengan pembacaan *manaqib*, ia seolah melihat wajah Mbah Muh di hamparan awan ketika ia terjun memakai parasut dari pesawat. Kehadiran wajah Mbah Muh itu, memberikan ketenangan jiwa tentara tersebut. Mbah Muh secara rendah hati mengatakan “*niku sanes kulo. Niku, Syeh ‘Abd al-Qadir sing membo-membo wajahe kados kulo amargi kulo engkang maos manaqib*” (itu bukan saya. Itu, Syeh Abd al-Qadir yang menyerupakan wajahnya seperti saya. Sebab saya yang membaca *manaqib*) (Wawancara dengan Muhammad, 21 Juli 2011). Bagi Mbah Muh, tujuan hidup itu hanya satu yakni mencari kedamaian. Jika orang sudah damai, aliran darah akan lancar, badan akan sehat dan tidak mudah sakit, karena sumber penyakit yang berat dari pikiran susah. Dengan zikir jiwa menjadi pasrah, tawakkal pada Allah. Kepasrahan ini akan membawa kenikmatan dan keajaiban. Dalam bahasa lain, orang yang menjalani demikian akan mendapat *ma‘unah* dari Allah Swt. Mbah Muh juga dipercayai masyarakat memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dengan membaca wirid tertentu (Wawancara dengan Jatemi, 21 Oktober 2011).

Pengalaman lain yang banyak dikemukakan antara lain adanya *isyarah*, atau *feeling*, semacam intuisi yang tajam, yaitu daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari. Bisa pula intuisi diartikan dengan bisikan hati bahwa akan terjadi sesuatu, atau merasakan sesuatu yang kemudian benar-benar terjadi. Zikir yang dilakukan pengamal tarekat, khususnya zikir *sirri*, dalam kegiatan

an *khususiyah* penuh konsentrasi dan penghayatan mendalam, sehingga seperti ada kekuatan batin atau energi dalam (kesaksian ini secara senada diberikan oleh beberapa informan seperti Muhammad dan Jatemi).

Tradisi *tawassul* dalam tarekat memungkinkan para *salik* untuk berkomunikasi dengan mursyid secara tidak langsung. Pengalaman mistik yang ditemukan dalam penelitian ini adanya kondisi *fana' fi al-mursyid*. *Fana' fi al-mursyid* adalah perasaan jiwa *sâlik* yang menyatu dengan jiwa guru. Penyatuan jiwa ini meliputi penyatuan hati, dan pikiran. Hasil temuan mengungkapkan adanya pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus tetapi sulit untuk dilukiskan.

Secara ideal pengalaman-pengalaman mistik yang dialami oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus mengalami peningkatan. Artinya pengalaman mistik itu, bertingkat dari satu fase ke fase lainnya sesuai dengan doktrin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Akan tetapi, ada pengikut yang tidak berada pada fase tingkat lanjut tetapi sudah mendapatkan pengalaman mistik yang seharusnya ada di tingkat atasnya. Sebaliknya, ada juga pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus yang sudah ada di tingkat tinggi tetapi tidak memiliki kesiapan mental sesuai dengan cita-cita ideal. Sebagai contoh, di satu sisi Sri Utami yang relatif muda menjadi pengikut tarekat tetapi sudah mendapatkan pengalaman mistik seperti tenang, *khauf*, dan *raja'*. Di sisi lain, Gini yang sudah berada di tingkat paling lanjut di antara yang lain, tetapi tidak menunjukkan tipe sesuai cita-cita ideal misalnya: masyarakat masih menyaksikan Gini terlibat cekcok dengan tetangga yang disebabkan karena persoalan-persoalan kecil, kesalahpahaman yang dipicu dari gaya komunikasi (Wawancara dengan Sutinah, 22 Oktober 2011).

Hal itu menunjukkan bahwa tingkatan-tingkatan zikir *lathaif* tersebut tidak dapat menjamin dan menjadi tolok ukur seseorang dikatakan sebagai *sâlik* ideal. *Sâlik* ideal yang dimaksud adalah

seseorang yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya sehingga dia dapat mewujudkan sebagai seorang *'abd* (hamba yang taat kepada Allah atau *habl min Allah*) dan *khalifah* (*habl min an-Nâs*). Proses mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir *lathaif* dan amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus sangat bersifat personal. Oleh karena itu, pengalaman mistik yang diperoleh lebih dibentuk karena *istiqomah* (*keajegan*) dalam proses *tazkiyât an-Nafs* (mensucikan jiwa), lingkungan, kesadaran pengikut akan kepatuhan mereka terhadap amalan tarekat, pengalaman belajar agama dan sejauh mana tingkat pemahaman mereka mengenai tarekat. Dengan demikian, pengalaman mistik yang dialami oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus bersifat fluktuatif (naik turun) sebagaimana sifat dari *ahwâl* sendiri.

PENUTUP

Berangkat dari berbagai lapisan masyarakat yang menjadi pengikut tarekat ini, motivasi yang mereka miliki untuk menjadi pengikut tarekat juga bervariasi, antara lain: ingin mendekatkan diri kepada Allah, kesesuaian olah nalar masyarakat dengan olah nalar ketarekatan, mencari ketenangan dalam hidup, mempersiapkan diri menghadapi kematian, adanya kharisma seorang guru dan pencarian rasa aman akan jaminan-jaminan tertentu dengan sistem taklid, adanya ikatan tertentu yang dapat melahirkan persatuan yang sangat kuat yang datang dari komunitas tarekat dan memenuhi kebutuhan manusia akan fitrah ketuhanan.

Pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan zikir *lathaif* yang mereka lakukan yakni: *la'îfah al-qalb*, *la'îfah ar-rûh*, *la'îfah as-sirr*, *la'îfah khafiy*, *la'îfah akhfah*, *la'îfah an-nafsi* dan *la'îfah al-qâlib*. Berdasarkan tingkatan zikir *lathaif* tersebut didapat kesimpulan bahwa pada tingkat *la'îfah al-qalb*, *la'îfah ar-rûh*, pengalaman mistik yang dirasakan sama yakni tenang, *khauf* dan *raja'*. Pada tingkat *la'îfah as-sirr*, *la'îfah khafiy*, *la'îfah akhfah*, *la'îfah an-nafsi*,

juga menghasilkan pengalaman mistik yang sama yakni tenang, *khauf*, *raja'* dan *ridha*. Sedangkan pada tingkat yang pungkasan yaitu *laṭīfah al-qâlib*, didapat pengalaman mistik seperti tenang, *mahabbah* (cinta), rindu, *ridha*, gairah, *al-anasu*, *al-khauf*, dan *raja'*.

Ada keterkaitan antara suluk dan pengalaman mistik. Hal ini menyebabkan varian dari pengalaman mistik yang dirasakan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus memiliki persamaan dan perbedaan di tiap tingkatan zikir *lathaifnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslih, t.th. *al-Futûhat al-Rabbâniyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Ali, Sayyid Nur bin. 2000. *Al-Tasawwufu Syar'î*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, t.th. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Haya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Hâtimî, Muhammad Ibn 'Alî bin Muhammad Ibn al-'Arabî al-Tâ'î. 1980. *Fusus al-Hikâm*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- _____, t.th. *Al-Futûhât al-Makiyyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- James, William. 1997. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Touchstone Roskefeller Center.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nicholson, Reynold A., t.th. *The Mystics of Islam*. London & Boston: Routledge and Kegan Paul.
- _____. 1970. *The Idea of Personality in Sufism*. Lahore: Cambridge University Press.
- Noer, Kautsar Azhari. 1999. *Ibn al-'Arabi: Wahdatal-Wujuddalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah*. Diterjemahkan oleh Faruq, Umar. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Pakistan: Central Institute of Islamic Research.
- Robertson, Roland. 1993. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Damono, Sapardi Djoko, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shank, Gary D. 2006. *Quality Research*. New Jersey: Columbus.
- Syukur, Amin. 2007. *Zikir Menyembuhkan Kankerku* (Cet. II). Bandung: Hikmah PT Mizan Publika.
- _____. 1999. *Menggugat Tasawuf*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- At-Tirmîzî, 'Abû 'Abdillâh Muhammad bin 'Alî bin al-Hasan bin Bisyr. 1958. *Bayân al-Farq baina al-Shadr wa-al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lûbb*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.